



Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja

Lita, Abdurrahman Assegaf

Received: 16 02 2018/ Accepted: 29 04 2018/ Published online: 06 06 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan imajinasi kreatif dan sosial emosional. Proses pembelajaran terlihat dalam: 1) Desain pembelajaran meliputi: a) Tujuan, yaitu untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya dan memenuhi kebutuhannya. b) Ada beberapa jenis kegiatan yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggantung, menjahit, mencocok, meronce, membatik. c) Metode yang digunakan adalah bermain dan demonstrasi. d) Sarana dan prasarana cukup memadai. e) Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses, hasil karya, dan portofolio. f) Kondisi sosial dan budaya sangat mendukung. g) Faktor pendukungnya adalah media untuk pembelajaran mudah didapat, sedangkan penghambatnya yaitu tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran seni rupa. 2) Perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai harapan, terlihat dari ide-ide dan gagasan anak yang tertuang dalam karyanya. 3) Sosial emosional anak berkembang sesuai harapan, anak bebas dalam mengekspresikan perasaannya melalui berbagai media seni rupa.

Kata kunci: *pendidikan seni rupa, imajinasi kreatif, sosial emosional*

Abstract This study aims to describe the design of art learning in development of creative imagination and social emotional. The process is visible in: 1) Learning design, includes: a) Purpose, to find out whole children's education and fulfill their needs. b) Several types of visual art activities can be given such as drawing, painting, plagiarism, labeling, collage, sticking, splitting, folding, shaping, cutting, sewing, matching, arranging beads, batik painting. c) Methods used are playing and demonstration. D) sufficient facilities and infrastructure. e) Evaluation is process, work, and portfolio evaluation. f) Social and cultural conditions strongly support. g) The supporting factor is media learning is easy to get, the inhibiting is unavailability of special space for art learning. 2) The development of creative imagination develops according to expectations, from ideas and initiative as stated in their work. 3) The social emotion develops as expected, free to express their feelings through various art media.

Keywords: visual art education, creative imagination, social emotional

Pendahuluan

Daya Imajinasi (daya khayal) adalah kemampuan membayangkan sesuatu atau kejadian yang telah atau belum diketahui. Membayangkan sesuatu atau kejadian yang telah diketahui disebut dengan imajinasi re-kreatif dan membayangkan sesuatu atau kejadian yang belum diketahui disebut dengan imajinasi kreatif (Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, 2006, p.111). Imajinasi kreatif anak usia dini perlu dikembangkan, karena imajinasi kreatif membantu untuk menjelajahi pilihan-pilihan yang berbeda dan melihat banyak peluang-peluang yang dihasilkan dari ide-ide baru (Mirna Amir, 2011, p.15).

Teori psikoanalisa Sigmund Freud merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral (Sigmund Freud, 1984, p.12). Teori psikoanalitik memandang bahwa proses ketidaksadaran mendasari kreativitas. Kreativitas individu muncul dari hasil mengatasi suatu masalah yang dimulai pada lima tahun pertama dari kehidupan. Proses kreatif merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran dari ide-ide yang tak dapat diterima (Masnipal, 2013, p.221). Pendekatan yang digunakan dalam teori psikonalisis mencakup dunia di dalam individu. Contohnya, perasaan, impuls-impuls, dan fantasi (Wiwin Dinar Pratisti, 2008, p.24).

Bila gagal membina rusuk kreatif, imajinasi, perasaan di masa anak-anak, maka anak jadi cenderung menghafal, tak mampu menciptakan memori yang kaya dan imajinatif, serta kurang percaya diri (Primadi Tabrani, 2014, p.11). Imajinasi berhubungan dengan ekspresi perasaan dan membantu menyediakan sebuah saluran keluar bagi perasaan-perasaan yang tidak terekspresikan dengan cara lain, khususnya rasa takut dan khawatir, yang sangat penting bagi kesehatan emosional anak-anak (H.E. Mulyasa, 2012, p.131). Jadi kegagalan dalam membina rusuk kreatif, imajinasi dan perasaan di masa anak-anak akan menghambat pada perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010, p.108).

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi (Mursid, 2015, p.116).

Salah satu cara mengembangkan imajinasi kreatif dan sosial emosional pada anak usia dini yaitu melalui seni rupa. Bentuk seni rupa membuat anak dapat menerapkan pengamatannya dalam cara yang imajinatif, menciptakan hubungan pribadinya dengan sesuatu persoalan. Selain itu, karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, ia dapat mempertahankan pengetahuannya itu dan akan menerapkannya pada masa yang akan datang. Seni menjadikan kemampuan berpikir imajinatif dan kritis secara personal dan kreatif (Trihartini Retnowati dan Bambang Prihadi, 2015, p.4). Seni dapat mengungkapkan perasaan dan emosi anak dengan cara yang aman. Anak belajar mengendalikan emosinya dan mengetahui bahwa dirinya bisa mengungkapkan dan menangani perasaan yang negatif maupun yang gembira lewat tindakan positif (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008, pp.263-264).

Menurut pengamatan peneliti dan guru yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK Mekarraharja, permasalahan-permasalahan yang sering muncul kepermukaan diantaranya: kemampuan imajinasi kreatif (berpikir khas anak-anak) dan sosial emosional anak sangat kurang berkembang, hal ini ditandai ketika anak diberi tugas untuk menggambar bebas ataupun melakukan kegiatan menciptakan bentuk-bentuk baru (berkreasi) dengan menggunakan berbagai media, sesuai dengan idenya sendiri, anak takut dan tidak berani serta tidak percaya diri. Anak dalam menciptakan suatu gambar atau bentuk, selalu ingin diberikan contoh oleh ibu gurunya. Anak kurang mampu menciptakan suatu hasil karya berdasarkan apa yang mereka pikirkan. Anak kurang mampu berkreasi. Keadaan tersebut mendorong para pendidik TK Mekarraharja untuk mengembangkan kemampuan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak melalui pendidikan seni rupa.

Pendidikan Seni Rupa

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi (Mursid, 2015, p.116).

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Rupa Gambar Anak (Primadi Tabrani, 2014, p.2).

Usia	Perkembangan Gambar	Perkembangan BahasaRupa
2-3	Coreng-moreng tanpa arti	Baru merupakan sensasi jejak jemari
3-4	Coreng-moreng mulai ada arti	Ruang angkasa ; Aneka waktu; Aneka ruang
4-5	Mementingkan bagian tertentu objek	+, Digeser; Dinamis; Aneka arah/jarak/ waktu; Tampak khas; Bagian objek tertentu diperbesar (yang lain diabaikan)
5-6	Skema sederhana, Konsep atas-bawah	+, atas-bawah, Tepi bawah kertas = garis tanah
5-7	Perkembangan skema, seiring perkembangan integrasi indra	+, Garis tanah; Belum ada perspektif; Disederhanakan
	Perkembangan konsep ruang & waktu	Berbagai bahasa-rupa digunakan sekaligus; Kepala-kaki
7-8	Utamakan objek yang dipentingkan	+, Objek yang penting diperbesar; Sinar-X
8-9	Banyak waktu dan ruang	+, Lapisan latar; Garis tanah jamak; Kembar; Rebahan ; Berkeliling; Kesan datar; dekoratif
9-10	Mata mulai lebih berperan, semula lebih untuk rinci	+, Rinci diperbesar dari objek yang digambar
10-11	Gambar selain hasil imajinasi, mulai merupakan catatan peristiwa	Seakan naturalis, tapi sekaligus digunakan aneka bahasa rupa tersebut di atas
11-13	Masa kritis (saat terjadi “perang” antara indra mata, yang baru jadi, dengan indra-indra lainnya)	Ciri : muncul gambar ruang tumpang-tindih (overlapping); Anak bingung di antara sistem RWD dengan sistem NPM
13 tahun ke atas (Bila para pembina gagal mengintegrasikan indra-indra hingga apa yang “dilihat” seorang anak merupakan hasil kerjasama terpadu indra-indranya):		
13	Yang berbakat menggambar	Jadi NPM
14	Yang berbakat menggambar	Jadi “saya tidak bisa menggambar”
13 Tahun ke atas (Bila para pembina berhasil mengintegrasikan indra-indra hingga apa yang “dilihat” seorang anak merupakan hasil kerjasama terpadu indra-indranya):		
	Yang berbakat menggambar	Jadi calon senirupawan, baik RWD, NPM, atau kombinasi
	Yang tidak berbakat menggambar	Tidak takut menggambar, tetap suka menggambar (walaupun gambarnya bukan NPM)

Tabel 2. Contoh Aneka Kegiatan Seni Rupa Anak (2-13 Tahun) (Primadi Tabrani, 2014, p.3).

Jenis	Tahap	Keterangan	Keterangan
Karya Dua Dimensi			
k. Lukis	Menggambar	Gambar di kertas, gambar tembok, gambar pasir, finger	Pensil, krayon, kertas tembok, bak pasir, kanji, kain

		painting, batik.	kuas, cat, malam
k. Cap	Pendahuluan	Karya cap sederhana (aslinya)	Buah simetri, daun, bunga
	Lanjutan	Karya cap dicukil	Kentang, ubi, karton, ban
k. Tempel	Pendahuluan	Robek, gunting, tempel dengan air	Koran bekas, air,
	Lanjutan	dengan air	dinding, aneka kertas warna
k. Ciprat	Pendahuluan	Robek/gunting & ciprat	Koran bekas, gunting, kuas, sisir
	Lanjutan	Sketsa dulu, tumpang tindih, aneka warna	Aneka warna cat air, kertas tebal
k. kombinasi	Kombinasi antara dua atau lebih jenis kegiatan tersebut di atas		
k. jahit	Pendahuluan	Gunting & temple	Gunting, gombal, lem
	Lanjutan	Aplikasi, komposisi	Jahit, kain lebar
Karya Tiga Dimensi			
k. Lipat	Pendahuluan	Melipat, "diorama"	Gunting, kertas tebal,
	Lanjutan	Topeng	Karton, cat
k. Bentuk	Pendahuluan	Modelling	Tanah liat, was lilin,
	Lanjutan 1	Relief, keramik	Alat Bantu
	Lanjutan 2	Rapier mache, patung, topeng	Membentuk Bubur kertas, kanji.
k. Cukil / Pahat		Patung, relief	Sabun, Lilin, Gips, Tanah liat kering
k. susun	Pendahuluan	Berhitung, menumpuk	Tutup botol
		Membentuk, mosaik, collage	Barang bekas, bak pasir, dinding
k. Gerak	Pendahuluan	Mobile	Karton, benang, gunting
	Lanjutan	Vibratile	Lem
"Kejadian"	Barang bekas agak besar, menyusun sesuatu di mana si pencipta merupakan bagian dari susunan tersebut : "mobil", "kapal", dan sebagainya.		
Apresiasi			
Dialog	Ceritakan karya sendiri pada teman, ceritakan karya teman		
Menilai	Pendahuluan	Menilai sendiri karyanya sendiri/teman dalam kegiatan rutin kelas	
	Lanjutan	Partisipasi dalam menyusun pameran karya kelas	
Berkunjung	Lanjutan		
Tugas tiap kelompok umur disesuaikan tingkat kesulitannya			

Menurut Carool Seefeld & Barbara A. Wasik (2008, p. 270) pedoman untuk mengevaluasi kemajuan anak-anak dalam seni visual, jika ingin mengamati dan memetakan kemajuan perkembangan anak-anak sebagai berikut :

1. Mengembangkan kesadaran tentang berbagai media, teknik, dan proses seni visual. Pendidik mungkin mengamati setiap kemampuan individu untuk melakukan hal-hal berikut:
 - a. Memilih dari berbagai media untuk mewakili gagasan dan emosi mereka, dengan menggunakan semua media yang tersedia.
 - b. Mengontrol media agar mendapatkan efek khusus.
 - c. Menggabungkan media, seperti cat, bangun, kolase, dan menggambar untuk mengekspresikan dirinya sendiri.
2. Pengetahuan tentang struktur-struktur dan fungsi seni visual dengan menggunakan ini dalam kreasi anak. Apakah anak itu :
 - a. Menggambar bentuk-bentuk dan gambar-gambar geometris sederhana yang menjadi semakin rinci dan rumit?

- b. Membesar-besarkan bagian-bagian penting?
 - c. Semakin menggunakan detail (bulu mata, hidung, dan kuku jari) dalam menggambar dan melukis?
 - d. Menggunakan dekorasi dalam produk-produk?
 - e. Menggunakan warna dan bentuk untuk mewakili gagasan?
3. Menggunakan sederatan hal, lambang, dan ide-ide. Apakah produk-produk anak:
 - a. Menjadi semakin orisinal?
 - b. Mencerminkan berbagai hal dan gagasan?
 4. Kemampuan untuk berpikir dan merefleksikan karakteristik karya mereka dan karya orang lain. Apakah anak-anak:
 - a. Secara spontan membicarakan karya mereka satu sama lain, mendiskusikan bagaimana mereka memperoleh efek tertentu atau apa yang mereka sukai dari karya mereka dan karya orang lain?
 - b. Menunjukkan bentuk, warna, dan desain yang mereka atau orang lain gunakan dalam karya mereka untuk mewakili dunia mereka?
 - c. Mampu mengenal karya para seniman yang akrab dengan mereka seperti kolase karya Eric Carle atau lukisan karya Maurice Sendak?
 5. Menjalinkan hubungan antara seni visual dan disiplin ilmu lain. Apakah anak-anak menggunakan:
 - a. Konsep matematika waktu mereka menggambar (bentuk, ukuran, dan angka-angka) atau konsep menghitung ketika mereka mencampur cat air atau menciptakan suatu objek?
 - b. Seni untuk menyampaikan pengalaman mereka dengan studi sosial dan pelajaran ilmu pengetahuan?
 - c. Gagasan yang berasal dari puisi dan kesusastraan, menggabungkan bahasa tulis dalam gambar-gambar mereka?

Imajinasi Kreatif

Imajinasi adalah kekuatan yang menggerakkan kreativitas, dan penggunaan imajinasi dapat menuntun anak-anak untuk membuat koneksi yang di luar dugaan, yang tidak biasa. (Florence Beetlestone, 2011, pp.129-130). Kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. (M. Fadhilah, dkk., 2014, pp. 63-64). Menurut Agnes Tri Harjaningrum (2007, pp.119-120) ciri-ciri orang yang kreatif adalah sebagai berikut :

1. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang mampu mencurahkan energinya agar dapat melakukan konsentrasi dalam periode yang sangat lama. Dengan kata lain, ia mempunyai kekuatan untuk mengendalikan energinya, dan mengarahkannya.
2. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang cerdas dan sekaligus juga naif, maksudnya tanpa menaruh rasa curiga (prasangka) terhadap situasi atau fenomena yang dihadapi. Kenaifan ini akan memberinya imunitas terhadap demotivasi yang kemungkinan dapat muncul dari masyarakat dan politik. Kadang sekalipun penuh rintangan dan kesulitan ia akan tetap bertahan penuh keuletan.
3. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang sekaligus santai tapi juga disiplin. Kesantaiannya akan memberikan rasa bebas dan senang dengan berbagai materi atau dengan seni, dan dengan memegang kedisiplinan berarti ia akan tetap berpegang teguh dengan berbagai prosedur verifikasi yang harus ditegakkan. Untuk mencapai puncak prestasi ia juga harus melakukan disiplin terhadap diri sendiri yang sangat kuat.
4. Seseorang yang kreatif akan selalu bergerak antara fantasi dan realitas.
5. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang extrovert sekaligus introvert. Ia akan sangat dalam melihat pada realitas, tapi ia juga dapat sekonyong-konyong menarik diri

dan tenggelam dalam dunianya (misalnya, segera kembali ke dalam perpustakaan atau laboratoriumnya).

6. Seseorang yang kreatif adalah seorang yang penuh kebanggaan (ambisius) sekaligus juga sederhana. Mereka sangat sadar akan penghargaan hasil kerjanya, tapi juga mampu merelativasinya secara baik. Misalnya, van Gogh-sekalipun dalam kenyataannya hasil karyanya hanya satu terjual dengan harga murah pula-namun rasa percaya dirinya tak tergoyahkan dan tidak mempengaruhi hasil karyanya.
7. Seseorang yang kreatif mempunyai sifat-sifat halus kewanitaan tetapi juga sifat-sifat kuat keras kekelakian.
8. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang konservatif sekaligus tradisional. Ia sangat dalam ingin melihat apa yang dapat terjadi di masa depan tetapi juga sekaligus melihat masa lalu dengan cara memperhitungkan berbagai aspek norma-norma dan tradisi yang harus dijaga.
9. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang mampu sangat baik terlibat dalam suatu persoalan, namun juga dapat sekaligus bersikap tak memihak. Sikap ini merupakan aspek potensi yang dalam merealisasikan kecintaannya terhadap penelitian, respeknya terhadap realitas mampu mendorongnya melihat sesuatu secara objektif.
10. Seseorang yang kreatif mampu mengarungi rasa sedih yang dalam, namun juga dapat merasa senang tiada tara. Rasa sedih yang dalam saat ini mengalami rasa kefrustasian, rasa cemburu, menentang, dan rasa senang tiada tara saat-saat ia melihat diri sendiri secara mendalam.

Imajinasi kreatif mencakup pengatasan masalah, berpikir logis dan merasa, dalam tindakan penemuan, yaitu mencakup pengalaman internal yang mendalam tentang objektivitas suatu objek atau kejadian sebagai konsekuensi eksternal yang nyata dapat diamati. Kalau pada permulaan perkembangan ia menghayati sesuatu yang modus perhatiannya terutama mengacu pada akunya, maka dalam penjelajahan itu ia akan menemukan ciri objek atau kejadian tertentu secara objektif sebagaimana adanya, seperti warna api, yang ia amati indah warnanya, ternyata setelah dipegang, sakit rasanya. Imajinasi kreatif adalah fungsi trasliminal benak manusia yang mengalami keternunculan iluminasi atau cahaya (Flash) kreativitas, bebas dari sensor manapun (Conny semiawan, 1997, p.176).

Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Taman Kanak-Kanak

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. (Muhammad Fadillah, 2012, p.50). Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut (Ali Nugraha dan Rahmawati, 2007, p.120):

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
2. Menikmati pengalamannya.
3. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekedar peran kakak terhadap adiknya.
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
5. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
6. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
7. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.
8. Merasa puas dengan kenyataan.
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri.
10. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya.
11. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main.
12. Dapat berkata tidak pada situasi yang menggangu.

13. Dapat berkata ya pada saat situasi yang membantunya.
14. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
15. Dapat menunjukkan kasih sayang.
16. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
17. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
18. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
19. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.
20. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi ini mulai berkembang semenjak ia lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu (Muhammad Fadillah, 2012, pp.43-44). Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Noor Rochmad Ali, dkk., 2016, p. 26).

Implementasi Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Sekolah

Langkah awal sebelum melaksanakan pendidikan seni rupa di taman kanak-kanak, ada beberapa hal yang perlu diketahui, salah satunya mengidentifikasi kegiatan seni rupa yang sesuai diterapkan di TK. Berikut beberapa kegiatan seni rupa yang diterapkan bagi anak usia TK Mekarrahajra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambar Bebas
Alat-alat untuk menggambar adalah kertas gambar ukuran bervariasi, krayon, pensil, pensil berwarna, arang lunak, kapur warna, spidol (Montolalu, dkk., 2007:3.15). Sedangkan alat untuk menggambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah : kertas gambar ukuran bervariasi, krayon, pensil, pensil warna.
2. Finger Painting
Di dalam penelitian yang penulis lakukan, guru hanya menggunakan lukisan gelombang dan goyang. Adapun bahan dan pewarna yang digunakan untuk bahan adonan warna menggunakan adonan warna finger painting yang sudah jadi yang dibeli dari toko dan aman untuk di gunakan oleh anak-anak. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas karton putih / kertas khusus untuk menggambar, mangkuk plastik buat tempat adonan warna / cat warna, sendok buat mengaduk adonan, lap tangan, ember isi air untuk cuci tangan.
3. Mencap
Alat mencap yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelepah pisang, buah belimbing, kentang, daun-daunan, dan ranting, cat dari pewarna makanan dengan 3 warna primer (merah, kuning, biru), kertas gambar, mangkok-mangkok, kapas, air.
4. Membentuk (Membuat Model)
Bahan yang digunakan untuk membentuk (membuat model) dalam penelitian ini adalah plastisin/lilin basah yang biasa di jual di toko-toko yang aman dan khusus untuk anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada field research (penelitian lapangan), karena data yang diperlukan oleh peneliti ini diperoleh dari penelitian langsung di lapangan yaitu TK Mekarrahajra Talaga Majalengka Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan karena berhubungan dengan perkembangan anak di

lingkungan pendidikan, terkait kemampuan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak usia dini. Dalam hal ini yang dijadikan sumber data dalam penelitian adalah kepala, guru, dan anak didik TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat. Dalam menentukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung terhadap sarana yang ada serta kegiatan belajar mengajar di TK Mekarraharja. Untuk selanjutnya penulis mencatat segala yang berhubungan dengan masalah yang dibahas guna mendapatkan data yang autentik. Guna mendapatkan data yang penulis perlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan sejumlah guru dan penyelenggara TK Mekarraharja sebagai bahan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Penulis mempelajari dokumen-dokumen yang ada di TK Mekarraharja Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Jawa Barat.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Desain Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa harus dipersiapkan dengan baik, matang, terarah, dan sistematis, apalagi pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini, dimana segala bahan dan alat seni rupa untuk anak harus benar-benar aman disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dalam hal ini desain pembelajaran seni rupa meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial budaya, dan faktor pendukung dan penghambat lainnya.

Berikut dijelaskan tentang desain pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat.

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat adalah: (1) untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya, artinya lengkap, seimbang, meliputi semua aspek perkembangan anak yaitu perkembangan bahasa, kognitif, fisik, sosial emosional, imajinasi, kreativitas. (2) memenuhi kebutuhannya, artinya kebutuhan akan perkembangan (stimulus untuk mengoptimalkan postensi), kebutuhan rasa aman dan nyaman (kasih sayang), kebutuhan bermain (eksperimen, eksplorasi, observasi, membangun pengetahuannya sendiri).

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Ada beberapa jenis kegiatan seni rupa yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggunting, menjahit, mencocok, meronce, membatik.

Proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja diajarkan oleh guru kelas dan dilaksanakan sesuai prinsip pembelajaran di TK yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, dilaksanakan untuk menciptakan suasana senang, gembira dan kepuasan bagi anak. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan imajinasi kreatif, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, serta rasa ingin tahu anak-anak. Anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk melakukan berbagai macam eksperimen dengan berbagai macam bahan dan alat seni rupa untuk mengekspresikan perasaan, ide-ide/gagasan-gagasannya.

c. Metode

Berikut beberapa metode pendidikan seni rupa yang digunakan di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat :

1) Metode Bermain

Dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja, anak-anak begitu antusias memulai aktivitas seni rupa. Anak-anak terlihat riang gembira bermain bersama adonan warnanya, anak melakukan eksperimen pencampuran warna dengan adonan warna primer yang mereka ambil.

2) Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua penjelasan guru sehingga anak lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu.

d. Sarana Prasarana

Untuk kelancaran pembelajaran dibutuhkan beberapa sarana pendukung, untuk menunjang pembelajaran. Di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran seni rupa cukup memadai. Diantaranya, krayon, pensil warna, cat, pewarna dari pasta makanan, kertas gambar, buku gambar, gunting, kertas origami, plastisin, benang wol, lem, jarum, sterofom untuk mencocok, sedotan, lilin, korek api dan sebagainya.

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja yaitu lebih mengutamakan proses, dimana ketika proses pembelajaran seni rupa berlangsung, anak merasa senang, anak bebas bereksplorasi dan bereksperimen dengan bahan dan alat seni rupa yang telah disediakan oleh guru. Namun disamping itu guru dapat mengamati dan menilai perkembangan imajinasi kreatif anak yaitu lewat hasil karya seni rupa yang telah dibuatnya. Penilaian juga diperoleh melalui hasil karya dan portofolio. Hasil penilaian berbentuk uraian. Lewat pembelajaran seni rupa juga, guru dapat mengamati dan menilai perkembangan sosial emosional anak, yaitu ketika proses pembelajaran seni rupa sedang berlangsung, yaitu anak begitu antusias, senang, mereka belajar untuk percaya diri dalam membuat hasil karya seni rupa, mandiri, tanggung jawab untuk menyelesaikan karyanya sampai selesai, komunikatif dengan teman kelompoknya.

Untuk melihat perkembangan imajinasi kreatif anak melalui hasil karya, yaitu dengan menilai hasil karya anak secara keseluruhan, menilai kemampuan anak dalam membuat dan menciptakan garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras, harmonis.

Tabel 4. Skala Produk Kreatif Seni

Siswa..... Penilai

Pengantar : Memang, hampir tak mungkin menilai produk seni secara objektif. Sebagai alat penilai berbagai unsur dan prinsip seni harus dapat mengetahui kendala seperti budaya, geografi, seks, umur. Namun ada unsur-unsur ideal dan prinsip umum yang dapat dijadikan pegangan yang harus ada ibarat kisi-kisi yang dikandung oleh konsep individual seperti di bawah ini.

Catatan

Sang evaluator harus sudah mengetahui bahwa nilai 10 sinonim dengan suatu karya agung (master piece) sehingga harus menilai secara hati-hati, sebab karya agung memiliki pengakuan internasional yang sempurna secara teknis, bukan saja untuk saat ini, tapi juga bagi masa lalu dan masa depan. Apabila ada catatan tertentu tolong dicatat dibawah skala ini.

LINGKARI ANGKA PENILAIAN ANDA

		<u>Pengembangan</u> <u>(BB)</u>			<u>Cukup</u> <u>(MB)</u>			<u>Memiliki</u> <u>Kompetensi</u> <u>(BSH)</u>			<u>Luar Biasa</u> <u>Unik</u> <u>(BSB)</u>	
1	KESELURUHAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
2	GARIS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
3	BENTUK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
4	NILAI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	VOLUME	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
6	BENTUK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
7	SUSUNAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
8	WARNA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
9	KONTRAS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
10	HARMONIS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	

(Sumber : Detroit Public School USA dalam Conny R. Semiawan, 2010, p.145).

BB : Belum Berkembang (*). Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB : Mulai Berkembang (**). Bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (***) . Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik (****) bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, p. 5).

f. Kondisi Sosial dan Budaya

TK Mekarraharja, terletak di pinggir jalan raya Cikondang. TK Mekarraharja berdiri tahun 2010, waktu masih belum punya bangunan, masih ikut ke gedung madrasah. Tahun 2011 di bangunlah TK Mekarraharja yang letaknya pinggir jalan raya Cikondang, samping SD Mekarraharja.

Melihat hal demikian, TK Mekarraharja berada di daerah perkampungan, namun terletak tepat di pinggir jalan raya tempat melintasnya kendaraan, juga di depan TK ada gedung SD Mekarraharja. Hal ini menuntut anak untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik. Karena lingkungan sosial di sekitar TK Mekarraharja cukup ramai, dan itu mempengaruhi lingkungan sekitar TK, yang membuat anak harus sejak dini distimulasi perkembangan sosial emosionalnya sebagai bekal kehidupan anak di waktu mendatang dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan seni rupa merupakan salah satu media untuk mengembangkan sosial emosional anak, karena ketika kegiatan seni rupa berlangsung, anak begitu antusias, senang, belajar mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dalam menyelesaikan karyanya, bebas untuk mengekspresikan perasaannya melalui karya seninya.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja adalah media untuk pembelajaran seni rupa mudah didapat, karena bisa menggunakan berbagai macam media yang ada di sekitar kita, bisa dari bahan bekas, bahan alam dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja juga memiliki beberapa hambatan, yaitu tidak tersedianya ruang

khusus untuk pembelajaran seni rupa, sehingga ketika pembelajaran akan dimulai dan diakhiri, guru sedikit kerepotan untuk mempersiapkan dan membereskan kembali bahan dan alat-alat seni rupa.

2. Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif Anak Usia Dini

Melalui pendidikan seni rupa, Imajinasi kreatif anak menjadi berkembang, hal ini terlihat dari hasil karya seni rupa yang anak ciptakan berdasarkan ide dan gagasannya, sesuai khayalan anak. Guru melihat perkembangan imajinasi kreatif anak melalui hasil karya yang telah dibuatnya dengan melihat unsur-unsur seni rupa yaitu menilai hasil karya secara keseluruhan, garis, bentuk, nilai volume, susunan, warna, kontras, harmonis.

Pertama menilai secara keseluruhan, maksudnya menilai hasil karya anak dari berbagai aspek-aspek seni rupa, yaitu dinilai perpaduan antara garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras dan harmonis. Pertama, guru menilai hasil gambar bebas anak, yaitu yang dinilai adalah garis yang dibuat anak untuk membuat gambar tersebut apakah sudah rapih, membentuk sebuah gambar tertentu, atau masih corat-corek tidak beraturan, belum menunjukkan suatu bentuk apapun.

Selanjutnya yang kedua yang dinilai adalah bentuk, apakah anak sudah dapat menggambar sebuah bentuk atau masih berupa coretan atau garis yang belum ada bentuknya. Ketiga nilai, apakah nilai yang terkandung dalam gambar tersebut, apakah menceritakan sesuatu dan pesan yang ingin disampaikan anak melalui karyanya, atau bahkan anak sendiri tidak mengerti dengan makna gambar tersebut, hanya sekedar membuat coretan. Keempat volume, ketika anak TK disuruh menggambar sebuah bentuk, misalkan gambar gelas atau piring apakah terlihat hanya lingkaran saja atau sudah ada terlihat volumenya. Mayoritas anak TK belum bisa membuat gambar bervolume jika tidak diberi contoh terlebih dahulu, contohnya ketika disuruh menggambar kursi, mayoritas anak menggambar kursi seperti angka empat terbalik. Kelima susunan, apakah susunan anak dalam menggambar sudah rapi atau masih acak-acakan dan masih terlihat jauh dari logika. Misalkan anak menggambar mobil dan rumah, akan tetapi gambar mobil lebih besar dari pada gambar rumah, terus posisi gambar mobil berada di atas genting rumah, bukan tersusun rapi tepat berada di gambar jalan raya. Keenam warna, ketika anak membuat sebuah karya seni rupa berupa gambar bebas, apakah anak tersebut sudah mampu mewarnai gambarnya dengan rapi dan indah. Ketujuh kontras, ketika anak menggambar bebas apakah anak mampu membedakan warna gambar yang satu dengan gambar yang lainnya, atau belum mampu membedakan warna antara gambar satu dengan yang lainnya (semua gambarnya diberi warna yang sama).

3. Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini

Melalui pendidikan seni rupa, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan/menuangkan semua idenya melalui berbagai media seni rupa. Dapat menyalurkan emosinya melalui aktivitas seni rupa, baik emosi positif maupun negatif. Berikut penulis paparkan proses perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat melalui pendidikan seni rupa.

a. Anak Merasa Senang

Melalui aktivitas seni rupa anak dapat bereksperimen dengan cat, melakukan pencampuran warna primer menjadi warna sekunder dan mengetahui hasil dari pencampuran warna tersebut. Anak merasa puas dengan percobaannya, karena melalui proses tersebut, pengetahuan anak menjadi bertambah. Sehingga anak merasa senang dan tertarik untuk melakukannya lagi.

b. Memiliki Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri ini akan terbentuk ketika anak mengikuti aktivitas seni rupa, dari yang tidak berani untuk mengekspresikan perasaan, ide dan gagasannya dalam membuat karya seni rupa, hingga anak berani untuk membuat karya seni

rupa sesuai perasaan, ide dan gagasannya dan anak mampu menghargai karyanya sendiri, anak merasa senang dan bangga dengan hasil karya yang dibuatnya.

c. Mandiri

Dalam proses pembelajaran seni rupa, kemandirian anak bisa dilatih ketika sedang membuat berbagai macam karya seni rupa, anak dibiarkan sendiri dan diberi kebebasan untuk mengerjakannya, untuk menuangkan semua ide dan gagasannya, guru hanya sebagai fasilitator dan hanya mengarahkan.

Sifat mandiri anak di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, salah satunya adalah ketika anak mengikuti berbagai macam perlombaan, mereka berani tanpa didampingi orang tua, hanya didampingi guru dari sekolah, mereka mampu berpisah dari orang tuanya untuk mengikuti lomba tersebut.

d. Tanggung Jawab

Di dalam proses pendidikan seni rupa, aspek belajar tanggung jawab dapat diajarkan ketika anak melakukan aktivitas membuat karya seni rupa itu sendiri, yaitu anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dalam membuat karya tersebut, anak menggunakan bahan dan alat-alat seni rupa dengan cara yang benar, membantu membereskan kembali bahan dan alat-alat seni rupa yang sudah dipakai.

Simpulan dan Saran

Desain pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, meliputi: pertama, tujuan pembelajaran seni rupa adalah (1) untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya, artinya lengkap, seimbang. (2) memenuhi kebutuhannya, artinya kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan bermain. Kedua, materi pembelajaran, ada beberapa jenis kegiatan seni rupa yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggunting, menjahit, mencocok, meronce, membatik. Ketiga, metode, dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, menggunakan metode bermain dan metode demonstrasi. Keempat, sarana dan prasarana cukup memadai untuk mendukung kelancaran pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja. Kelima, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat adalah evaluasi proses, hasil karya, dan portofolio. Keenam, kondisi sosial dan budaya sangat mendukung anak dalam pengembangan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak melalui seni rupa. Ketujuh, faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja adalah media untuk pembelajaran seni rupa mudah didapat, sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja yaitu tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara pendidikan seni rupa yang diikuti anak-anak dengan perkembangan imajinasi kreatif anak. Berdasarkan penilaian dari hasil karya seni rupa dan portofolio anak di TK Mekarraharja, perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai harapan (BSH), ini terlihat dari ide-ide dan gagasan anak yang tertuang dalam karyanya yang dinilai dari unsur-unsur seni rupa, seperti : garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras, harmonis. Anak mampu menggambar berbagai macam bentuk yang belum ada di kehidupan nyata dan kejadian yang belum pernah dialaminya sesuai dengan imajinasinya. Berdasarkan penilaian melalui proses kegiatan seni rupa, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seni rupa, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaannya melalui berbagai media seni rupa. Anak dapat menyalurkan emosinya melalui aktivitas seni rupa, baik emosi positif maupun negatif. Pendidikan seni rupa berimplikasi pada perkembangan sosial emosional anak, ini terlihat ketika proses

pembelajaran seni rupa berlangsung, anak merasa senang dan begitu antusias. Anak penuh percaya diri dalam menciptakan karya seni rupa, merangkap terlihat mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan hasil karyanya, bangga dengan hasil karya sendiri dan belajar menghargai hasil karya orang lain.

Daftar Rujukan

- Depdikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMP, MTs Ilmu Alam (pp.1-366)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemendikbud.
- Hamm, R.W. (1985). *A Systematic evaluation of an environmental investigation course*. (Doctoral dissertation.Georgia State University). ERIC Document. Reproduction Service No ED-256-622.
- Paramata, Y. (2001). Pengembangan model sosialisasi inovasi dan supervisi pembelajaran ilmu pengetahuan alam. (Disertasi Doktor. Universitas Pendidikan Indonesia). Hal 2.
- Provus, M., Malcolm. (1969). The discrepancy evaluation models. An approach to local program improvement and development. Pitaburgh Public School.
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 17, No. 2, (pp.287-258).
- Rustaman, N.Y. (2010). Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah dalam Pendidikan Sains dan Aassessmentnya. *Makalah Universitas Indonesia*. http://file.upi.edu/direktori/sps/prodi.pendidikan_ipa/195012311979032_nuryani_rustaman/kdbi_dalamdiksainsfinal.pdf (diakses 08 April 2014)
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. In R.W.Tyler.R M. Gagne, & M Scriven (Eds). *Perspectrives of curri-culum evaluation*. (pp.39-83). Chicago. Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). *Forward technology for the evaluation of educational programs*. In R W Tyler, R M Gagne, & M Scriven. (Eds). *Perpectives of curriculum evaluation*. (pp.1-12). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teacher's Coole-ge Record*. Vol. 68, no:7.
- Stake, R E. (1977). *The Countenance of edu-cational evaluation*. In A.A. Bellack & H.M Kliebard. Eds 1. *Curriculum and evaluation* (pp. 372-390). Berkeley. CA McCutehan.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A.J. (1984). *Systematic evaluation a self-instructional guide to theory and practice*. Boston. Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, D. L. (1973). Educational evaluation: theory and practice. In B.R. Worthen & J.R. Sanders (Eds), *Evaluation as Enlightenment for Decision Marking* (pp.3-5). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

